

---

**UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA KONE KONE'E (DIALEK TALLUMPANUAE) DI DESA BONDE, CAMPALAGIAN, POLEWALI MANDAR**

Oleh

Asyrah<sup>1</sup>, Noer Jihad Saleh<sup>2</sup>, Herawaty Abbas<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Hasanuddin

Email: <sup>1</sup>[asyrah19f@student.unhas.ac.id](mailto:asyrah19f@student.unhas.ac.id), <sup>2</sup>[noerjihadsaleh239@gmail.com](mailto:noerjihadsaleh239@gmail.com),

<sup>3</sup>[herawaty@unhas.ac.id](mailto:herawaty@unhas.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 15-12-2021

Revised: 21-01-2021

Accepted: 15-02-2022

**Keywords:**

Kone' Kone'e, Survive, Factor

**Abstract:** *In this research is discussed about a local language that its existence is not well known, it is Kone' Kone'e language in Bonde village, Campalagian district, Polewali Mandar region of West Sulawesi. People used to get this language wrong to be known as one of Mandarnese language, whereas this language is part of ancient Buginese language, the seventh dialect. Its existence among the majority language still survive eventhough its speaker is the minority. In this research the aim of the author is to reveal what factors behind the existence of this language to still survive, in this case the author has limited this study in the field of family, neighbourhood, and religion. The method that is used in this research is descriptive qualitative method where gathered all opinion, response, information in the form of description to reveal the problem. In defending the existence of this language there are some factors such as lexical, demography, language usage pattern, and language attitude in the field of family, neighbourhood ad religion. Whole four factors have been done by the villagers in Bonde, that is why until today this language still survive in the middle of majority language.*

---

**PENDAHULUAN**

Di kabupaten Polewali Mandar provinsi Sulawesi Barat terdapat salah satu kecamatan yaitu kecamatan Campalagian. Mayoritas penduduk Polewali Mandar adalah suku Mandar, lalu sebagiannya lagi ada Bugis dan Jawa. Mayoritas penduduk adalah suku Mandar yang tentunya juga menggunakan bahasa Mandar sebagai bahasa ibu namun hal itu berbeda bagi penduduk di kecamatan Campalagian terutama di desa Bonde, Parappe', Buku, Passairang, Panyampa, Banua Baru, Katumbangan Lemo (Rahmat, 2019).

Jika dilihat dari letaknya yang berada di wilayah Polewali Mandar, seharusnya penduduk di kecamatan Campalagian ini menggunakan bahasa Mandar sebagaimana daerah-daerah lain namun ternyata hal itu berbeda. Mereka memiliki bahasa sendiri yang jika didengarkan dengan seksama akan terasa perbedaan yang sangat kontras dengan bahasa Mandar. Ternyata menurut sejarahnya, bahasa Kone' Kone'e atau dialek Tallumpanuae ini memang bukan bagian dari bahasa Mandar, tetapi merupakan bagian dari

bahasa Bugis dialek ketujuh, fakta inilah yang menjelaskan mengapa bahasa yang mereka gunakan sama sekali berbeda dengan bahasa Mandar sebagaimana yang digunakan di daerah-daerah lain di Polewali Mandar dan mengapa dikatakan 'dialek' sebab ia adalah bagian dari bahasa Bugis kuno yang masih digunakan oleh masyarakat di kecamatan Campalagian.

Bahasa ini masih digunakan di lingkungan desa Parappe, Buku, Passairang, Panyampa, Banua Baru, Katumbangan Lemo, namun hanya beberapa keluarga saja. Jika dibandingkan dengan desa lain, desa Bonde adalah yang paling aktif menggunakan bahasa ini di kecamatan Campalagian. Bahasa ini aktif digunakan adalah oleh kalangan orang tua berusia 60-an tahun ke atas, 40-an tahun ke atas, dan pemuda berusia 20-an tahun ke atas, sementara anak-anak usia 5 tahunan ke atas hanya menggunakannya bila berbicara dengan orang tua, namun jika bermain dengan sebayanya lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Kone' Kone'e atau juga terkadang bahasa Mandar. Hal ini wajar sebab bahasa Mandar adalah bahasa mayoritas di tambah lagi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang digunakan di sekolah atau untuk berkomunikasi dengan para pendatang di luar dari daerah itu, misalnya wilayah-wilayah seperti pasar, tempat wisata dan tempat umum lainnya.

Ironisnya sebab keberadaan bahasa ini tidak banyak diketahui sekalipun itu di kabupaten Polewali Mandar. Orang-orang mengira bahasa ini hanyalah salah satu variasi bahasa Mandar, namun hal itu keliru sebab jika melirik pada sejarahnya bahasa ini lahir sebab migrasi leluhur masyarakat Cempalagi di daerah Bone ke daerah kerajaan Mandar pada zaman dahulu (Muthalib, 1973).

Walaupun bahasa Kone' Kone'e atau dialek Tallumpanuae ini berada di wilayah masyarakat yang mayoritas adalah pengguna bahasa Mandar, namun mereka berhasil mempertahankan bahasa mereka sendiri selama ratusan tahun. Khusus di desa Bonde sendiri, upaya pemertahanan bahasa tersebut masih terus dilakukan. Terutama dalam ranah keluarga, tetangga, dan keagamaan.

Melihat dari hal yang ditemukan, penulis mencoba untuk menguak faktor-faktor dibalik pemertahanan bahasa Kone' Kone'e sebagai bahasa minoritas di tengah-tengah bahasa mayoritas seperti bahasa Mandar, Bugis, dan bahasa Indonesia. Selain itu, melalui tulisan ini, penulis berupaya untuk menambah literasi mengenai bahasa Kone'-Kone'e sebab di daerahnya sendiri, sangat minim sekali tulisan atau penelitian yang mengkaji tentang bahasa ini, dan keberadaannya juga tidak banyak diketahui, sebab sering disalahpahami sebagai salah satu bagian dari dialek bahasa Mandar, walau faktanya tidak demikian.

## LANDASAN TEORI

Berbicara masalah pemertahana bahasa tentu tidak lepas dari penyebabnya yaitu terdapatnya gejala kepunahan bahasa. Ada faktor-faktor yang mengakibatkan sehingga terjadinya hal tersebut, misalnya saja pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa terjadi akibat dominasi bahasa lain yang lebih berprestise sehingga masyarakat penutur beralih untuk menggunakan bahasa tersebut dan perlahan meninggalkan bahasa lamanya.

Hal serupa juga dituliskan (Ansori, 2019) dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa kepunahan sebuah bahasa tidak terlepas dari pergeseran bahasa. Menurutnya pergeseran

ini terjadi karena peralihan bahasa, manakala sebuah guyub secara total bergeser pada bahasa lain lalu bahasa lama sudah tidak digunakan lagi.

Sementara menurut (Ibrahim, 2011) mengategorikan penyebab kepunahan bahasa ke dalam tiga bagian, yang *pertama* karena orang tua yang tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anak mereka dan tidak lagi menggunakannya di rumah; *kedua* masyarakat yang tidak lagi memilih menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi sehari-hari; *ketiga* adanya tekanan dari bahasa mayoritas dalam kondisi masyarakat multilingual.

Widianto (2015) melalui penelitiannya yang berjudul "Interferensi Bahasa Arab dan Bahasa Jawa Pada Tuturan Masyarakat Pondok Pesantren Sebagai Gejala Pergeseran Bahasa" mengungkapkan bahwa salah satu penyebab dari pergeseran bahasa (language shift) adalah interferensi bahasa. Selain itu, sebenarnya dalam kajian sosiolinguistik ada dua faktor lain yang menjadi sebab mengapa bahasa bisa mengalami kepunahan. Faktor yang dimaksud ialah terjadi kepunahan bahasa tanpa pergeseran. Hal ini dapat terjadi apabila suatu daerah dimana penutur bahasa itu berada mengalami sebuah bencana alam. Faktor lain adalah kepunahan bahasa nominal melalui metamorfosis, yakni sebuah bahasa yang menjadi dialek, dapat dikatakan bahwa bahasa ini mengalami penurunan derajat, hal itu terjadi akibat guyub tuturnya sudah tidak lagi menulis dalam bahasa itu dan pemakaian bahasa lain.

Sebelumnya sempat disinggung mengenai interferensi bahasa yang mungkin menjadi penyebab paling umum dalam pergeseran bahasa. (Widianto, 2018) mengatakan bahwa interferensi menjadi penyebab pergeseran apabila masyarakat tutur suatu bahasa mulai terbiasa dengan leksikon, bunyi, struktur bahasa lain yang nantinya akan menggeser bahasa lama masyarakat tutur tersebut. Hal inilah yang menjadi sebab interferensi dalam bahasa dapat terjadi yang disebabkan oleh adanya kontak bahasa.

Jika suatu unsur interferensi terjadi secara berulang-ulang dalam suatu tuturan seseorang atau sekelompok orang semakin lama unsur itu semakin berterima sebagai sebuah bagian sistem bahasa mereka amaka integrasi terjadi (Weinrich, 1968 dalam Widianto, 2018). Dari sini kita dapat menarik kesimpulan bahwa interferensi sifatnya masih dalam proses, sedangkan integrasi sifatnya sudah menetap, dimana unsur bahasa lain tersebut sudah menetap dan diterima dengan sadar sebagai bagian dari bahasa masyarakat tutur tersebut.

Para ahli bahasa mencurahkan perhatiannya pada (gejala) kepunahan bahasa-bahasa Minoritas. Dari hasil bacaan pada beberapa jurnal penulis menemukan bahwa ada bahasa yang masih setia digunakan oleh penuturnya dalam semua lapisan usia dan digunakan dalam berbagai ranah pertuturan. Ada bahasa yang hanya digunakan oleh selapis generasi tua dan telah ditinggalkan oleh anak-anak dan remaja. Ada pula bahasa yang hanya digunakan oleh beberapa orang tua dan sebagian besar penutur tidak lagi cakap menggunakannya. Dari sudut pandang daya hidupnya, bahasa tipe pertama adalah bahasa yang diprediksi masih panjang usia hidupnya, sedangkan bahasa tipe kedua dan ketiga, dalam kurun waktu yang tidak terlalu lama akan mengalami kepunahan. Michael Krauss, 1992: 4-10 (dalam Ibrahim, 2011) mengategorikan bahasa-bahasa di dunia ke dalam tiga tipologi: (1) bahasa-bahasa yang punah (*moribund languages*), (2) bahasa-bahasa yang terancam punah (*endangered languages*), dan (3) bahasa-bahasa yang masih aman (*safe languages*). Bahasa-bahasa yang dikategorikan *moribund*, menurut Krauss, adalah bahasa yang tidak lagi digunakan dipelajari (atau diperoleh) oleh anak-anak sebagai bahasa ibunya

(*mother tongue, mother language*); bahasa-bahasa yang *endangered*, adalah bahasa-bahasa yang meskipun sekarang masih dipelajari (atau diperoleh) oleh anak-anak, akan ditinggalkan anak-anak pada abad akan datang; sedangkan bahasa-bahasa yang *safe*, adalah bahasa-bahasa yang mendapat sokongan kuat dari pemerintah dan memiliki sejumlah besar penutur.

Kepunahan bahasa terjadi karena adanya pergeseran bahasa. Dalam kajian sosiolinguistik, pergeseran hanya dapat dicegah dengan pemertahanan bahasa. Begitupun sebaliknya, pemertahanan muncul dikarenakan adanya pergeseran sebuah bahasa. Pemertahanan adalah keputusan untuk mempertahankan keberadaan sebuah bahasa secara kolektif oleh masyarakat tuturnya (Fasold, 1984).

Pemertahanan bahasa daerah menjadi langkah atau upaya agar vitalitas bahasa tersebut terus terjaga. Langkah ini tentu menjadi pilihan yang strategis di tengah kehidupan moderen dan masuknya bahasa-bahasa baru seperti bahasa asing dan juga kontak bahasa pada masyarakat multikultural.

Salah satu hal yang paling mudah dilakukan oleh suatu masyarakat tutur suatu bahasa adalah dengan melakukan pemertahanan bahasa dari ranah paling kecil yaitu keluarga, lalu lingkungan seperti tetangga, dan keagamaan. Sebagaimana yang diungkapkan (Fishman, 1968) ada empat indikator bergeser atau bertahannya suatu bahasa yakni eanah keluarga, ketetangaan, kerja, dan agama.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Secara teoretis, digunakan pendekatan sosiolinguistik. Sementara itu, secara metodologis digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif deskriptif dimana yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah.

Penggunaan metode kualitatif adalah untuk mendapatkan data secara lebih mendalam, dan mengandung makna. Makna yang dimaksud disini bersifat pasti sebab memiliki nilai dibalik apa yang nampak (Sugiyono, 2014). Sehubungan dengan itu, metode ini dipilih.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Desa Bonde, kecamatan Campalagian, kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Indonesia, sekaligus menjadi Kabupaten tempat kelahiran Peneliti.

### **Sumber Data**

Sumber data diperoleh dari dua sumber, yaitu primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari tuturan beberapa masyarakat desa Bonde yang menggunakan bahasa Kone' Kone'e dimana usia yang informan yang terlibat berkisar 5-60an tahun. Data sekunder diperoleh dari hasil penelitian lain untuk mendukung data-data dalam tulisan ini.

Intrumen yang digunakan dalam tulisan ini adalah wawancara dan menyimak. Teknik rekam, teknik catat, teknik simak bebas libat cakap digunakan sebagai cara memperoleh data dalam penelitian ini. Disamping itu teknik menganalisis data dengan identifikasi, klasifikasi, pemilihan, dan interpretasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut informan yang sempat penulis wawancara, anak-anak berusia 5 tahunan ke atas memang menggunakan bahasa Kone' Kone'e ini namun hanya jika berbicara kepada orangtua mereka, sedangkan jika bersama dengan teman sebayanya mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia dialek daerah. Pemuda berusia 20-an ke atas masih menggunakan bahasa ini bahkan jika bersama dengan sebayanya, bukan hanya kepada orang-orang tua, dan yang berusia 40-an tahun ke atas masih sangat aktif menggunakan bahasa Kone' Kone'e ini dalam kehidupan sehari-hari kecuali jika berinteraksi dengan orang lain di ruang umum yang berbagai orang bisa datang seperti di pasar. Namun perlu diketahui, jumlah para orang tua yang berusia 60-an tahun ke atas juga masih sangat aktif menuturkan bahasa ini.

Dalam tulisan ini diteliti bagaimana pemertahanan bahasa Kone Kone'e dilakukan sebagaimana disebutkan sebelumnya, yakni dalam ranah keluarga, ketetanggan dan keagamaan sebab hal-hal ini menjadi indikator penting yang menentukan bagaimana sebuah bahasa dapat bergeser atau bertahan.

### Percakapan bahasa Kone Kone'e

*Situasi:* Percakapan antara nenek dan cucunya dimana sang nenek membangunkan cucunya untuk shalat subuh.

**Uwa:** Hali, motono assambayang subuh, meloni pole assoe (Hali, bangunlah untuk sembahyang subuh, atahari sudah muncul)

**Hali:** Iye, motona, pura a assambayang nah (Iya, saya sudah bangun, sudah juga sembahyang)

Percakapan di atas dilakukan oleh nenek yang dipanggil *uwa* (panggilan nenek atau yang dihormati dalam masyarakat suku Mandar, Bugis, dan Kone' Kone'e) berusia sekitar 60 tahun dan cucunya sekitar 19 tahun. Dalam percakapan ini jelas sekali penggunaan bahasa Kone Kone'e masih digunakan dalam ranah keluarga yaitu oleh nenek ke cucunya, hal ini termasuk ke dalam sikap positif dan rasa memiliki terhadap bahasa ibu (Yuniarti, 2017). Tuturan ini terdapat leksikon asli bahasa Kone Kone'e yaitu '*moto*' yang dilekatkan dengan sufiks '*-no*' merujuk kepada objek orang kedua dan leksikon '*assambayang*' yang berarti sembahyang atau shalat. Selanjutnya ada leksikon '*melo*' yang berarti mau dilekatkan dengan sufiks '*-ni*' merujuk pada arti akan, dan leksikon '*asso*' yang berarti matahari dilekatkan dengan sufiks '*-e*' yang berfungsi sebagai penegas pengertian kata '*asso*'. Dapat disimpulkan bahwa leksikal penggunaan bahasa Kone Kone'e dalam ranah keluarga antara nenek berusia 60 tahun dan cucunya yang masih berusia 19 tahun dipertahankan dalam percakapan sehari-hari.

### Percakapan bahasa Kone Kone'e

*Situasi:* Ibu dan anak dimana sang ibu menyuruh anak laki-lakinya untuk sarapan.

**Khalid:** *Meloa andrio apa angka melo ulaoi sola solakku masiga maele'* (saya mau mandi karena sebentar lagi mau cepat-cepat ketemu temanku)

**Ibu:** *pura kie andrio tarruno mai dapurange ammandre, angkana Bobbo maunyi usadiakko sola tallo* (setelah mandi, langsung ke dapur yah untuk makan, sudah ada nasi kuning sama telur)

**Khalid :** *Iye palake* (kalau begitu, baiklah)

Percakapan di atas dilakukan oleh seorang ibu berusia sekitar 50 tahun dengan anak laki-lakinya yang berusia 25 tahun. Dalam percakapan ini juga digunakan banyak leksikon



asli bahasa Kone Kone'e seperti '*melo andrio*' dimana leksikon '*melo*' yang berarti ingin atau mau dan sufiks '*-a*' yang menegaskan maksud subjek bahwa dia yang ingin mandi, lalu leksikon '*andrio*' yang berarti mandi. Terdapat juga leksikon '*angka*' yang sama dengan bahasa Bugis namun dibunyikan dengan '*engka*' yang berarti ada. Hal ini wajar sebab bahasa Kone Kone'e di Mandar memang bagian dari dialek ke tujuh bahasa Bugis kuno. Terdapat juga leksikon '*maele*' yang berarti bertemu, prefiks '*ma-*' sama dengan fungsi prefiks '*ber-*' dalam bahasa Indonesia. Dalam kalimat '*pura kie andrio tarruno mai dapurange ammandre*', leksikon *kie* sebenarnya merujuk pada kata *kita* dalam bahasa Indonesia, namun dalam bahasa kesopanan orang Sulawesi kita dimaksudkan untuk satu orang yakni persona orang kedua tunggal. Leksikon '*tarru*' yang berarti terus dilekatkan dengan sufiks '*no*' yang merujuk pada '*kamu*' persona orang kedua tunggal. Leksikon '*dapurang*' yang berarti dapur dengan sufiks '*-e*' yang menegaskan maksud dapurnya disini. Leksikon '*iy'e*' yang sama dengan '*iya*' merupakan bentuk bahasa kesopanan juga dalam bahasa orang Sulawesi. Leksikon '*palake*' yang sama artinya dengan kata '*deh*' dalam bahasa Indonesia yang bermaksud mengukuhkan maksud kawan bicara (kbbi.kemdikbud.go.id). dari sini dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Kone Kone'e dalam ranah keluarga antara Ibu berusia 50 tahun dengan anaknya yang berusia 25 (kategori pemuda) masih digunakan dalam percakapan sehari-hari.

#### Percakapan bahasa Kone Kone'e

Situasi: Penjual dan pembeli dalam tawar menawar, mereka juga hidup saling bertetangga.

**Pembeli:** *Rp. 10.000 mo nak* (Rp. 10.000 saja nak)

**Penjual:** *angngellaudampanga, andengi na dapa modalaku* (minta maaf bu, tidak sampai modalku)

**Pembeli:** *siagami palake?* (kalau begitu dikasih berapa?)

**Penjual:** *sappulo tallupi sa'bu mane mala i balu* (Rp. 13.000 baru boleh terjual)

**Pembeli:** *so'naina palake* (biarlah kalau segitu)

Dari percakapan di atas antara penjual yang berusia 30an tahun dengan seorang pembeli berusia 40an tahun yang hidup bertetangga di desa Bonde. Dalam proses tawar menawar mereka menggunakan bahasa Kone Kone'e dimana terdapat juga beberapa leksikon asli bahasa Kone Kone'e di dalamnya yaitu pada leksikon '*angngellaudampang*' yang sama artinya dengan permintaan maaf dengan sufiks '*-a*' diakhir kata fungsinya adalah untuk merujuk pada diri pembicara sebagai subjek. Leksikon '*siaga*' yang berarti berapa dengan sufiks '*-mi*' untuk menegaskan pertanyaan berapa harga barang tersebut, adapun leksikon '*palake*' berarti kalau begitu atau sama dengan '*deh*' dalam bahasa Indonesia. Pada leksikon '*sappulo*' artinya sepuluh, '*tallu*' artinya tiga dengan sufiks '*-pi*' untuk menegaskan harga yang bisa diberikan pada pembeli tersebut, lalu leksikon '*sa'bu*' yang berarti ribu. Leksikon '*so'nai*' yang berarti biar, dengan sufiks '*-na*' yang berfungsi seperti akhiran '*-lah*' dalam bahasa Indonesia. Dari percakapan ini kembali ditarik kesimpulan bahwa penggunaan leksikon bahasa Kone Kone'e masih dominan dalam percakapan antar tetangga dalam konteks jual beli. Hal ini termasuk juga sebagai bentuk pemertahanan dalam ranah ketetanggan.

#### Penggunaan bahasa Kone Kone'e dalam konteks ceramah keagamaan

Situasi: ceramah seorang ustadz di masjid Bonde.

**Ustadz:** Jamaah yang dirahmati Allah SWT, setiap manusia selalu diberi ujian oleh Allah, hanya dengan kesabaran kita dapat mengatasi segala ujian. Allah sangat menyukai orang-orang yang dapat menjaga kesabarannya, *innallaha ma'ashobirin. Iyya ro' to sa'bara'e, nasayangiki puanga Allahu ta'ala. Sa'bara adalah koncinna atuoangnge. Sangga' assabara'keng mala mappapi'de acai'kan. Da' maccolaiki emosimmu, saba' iyya ro' emosie mala makka'ja ka'ja atuammu* (Allah itu menyayangi orang yang sabar. Sabarlah kunci kehidupan. Hanya dengan bersabar segala amarah dapat diredam. Jangan ikuti amarahmu/emosimu karena itulah yang akan menghancurkan hidupmu).

Pada potongan ceramah yang disampaikan oleh seorang ustadz yang berusia sekitar 45 tahun di atas, terlihat bahwa sang ustadz memulai dengan bahasa Indonesia sebab sifat dari ceramah ini adalah menyampaikan sebuah pesan keagamaan secara umum di hadapan banyak orang, lalu menggunakan terjadi alih kode ke bahasa Kone Kone'e untuk membawa suasana ceramah lebih akrab dengan masyarakat sekitar agar pesan dalam ceramah itu dapat tersampaikan. Beberapa leksikon bahasa Kone Kone'e dapat diidentifikasi seperti leksikon 'iyya' yang berarti itu, dan sufiks 'ro' yang berfungsi sebagai penegas kata 'iyya' tadi. Leksikon 'to' yang berarti orang

Berdasarkan pada fakta ini, maka dapat dikatakan bahwa beberapa dekade ke depan bahasa ini bisa bergeser total dengan bahasa yang lebih kuat dominasinya hingga menyebabkannya punah secara total. Apa yang dikhawatirkan selanjutnya? Yaitu hilangnya suatu peradaban yang dimulai dari tergerusnya bahasa yang mereka gunakan bahkan menemui kepunahan/mati. Tentu kita tidak menginginkan hal itu, apalagi keberadaan bahasa Kone' Kone'e ini saja banyak yang tidak tau, karena selalu dianggap sama dengan bahasa Mandar padahal keduanya sangatlah berbeda. Terdapat juga leksikon 'da' yang berarti tidak atau jangan. Dari ceramah ustadz ini, dapat disimpulkan bahwa pemertahanan bahasa Kone Kone'e juga terjadi dalam ranah keagamaan.

### **Perbandingan Bahasa Kone Kone'e Di Desa Bonde Dengan Bahasa Mandar Dan Indonesia**

Pemertahanan bahasa Kone Kone'e dapat dilihat dengan uraian tabel berikut yang dibandingkan dengan bahasa Mandar dan bahasa Indonesia.

Tabel 1 Perbandingan Leksikon Bahasa Kone' Kone'e, Mandar dan Indonesia

<b>Kone Kone'e</b>	<b>Mandar</b>	<b>Indonesia</b>
Motono	Pimmbuemo	Bangunlah
Assambayang	Massambayang	Sembahyang
Pura	Pura	Sudah
Andrio	Mandoe	Mandi
Tarru	Tarrus	Terus
Dapurang	Lapurang	Dapur
Ammandre	Mande	Makan
Bobbo	Peca	Bubur
Maunyi	Mariri	Kuning
Palake	Palaka	Begitu
angngelaudampang	miraudappang	Minta maaf
Siaga	Sa'apa	Berapa
Sa'bara	Sa'bar	Sabar
Acai'	Macai'	Marah

Makka'ja	Marrusa'	Merusak
Atuang	Atuoang	Kehidupan

Daftar leksikon di atas adalah perbandingan dari bahasa Kone' Kone'e dengan bahasa Mandar yang merupakan bahasa mayoritas dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kita. Dapat dilihat perbedaan yang kontras dalam berbagai kelas kata baik itu dikategori verba, adjektiva, nomina, dan adverbialia. Leksikon-leksikon ini ada yang dibedakan secara fonologi seperti leksikon '*palake*' dalam bahasa Kone Kone'e dan leksikon '*palaka*' dalam bahasa Mandar yang berbeda pada huruf vokal akhir yaitu '*a*' dan '*e*'. Selebihnya adalah perbedaan leksikon yang sangat kontras dari bahasa Kone Kone'e dan bahasa Mandar seperti '*motono*' dan '*pimbuemo*' yang berarti bangun, '*andrio*' dan '*mandoe*' yang berarti mandi, '*acai*' dengan '*macai*' yang berarti marah, '*atuang*' dan '*atuoang*' yang berarti hidup. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa leksikon-leksikon khas dari bahasa Kone' Kone'e masih sangat dipertahankan penggunaannya walaupun statusnya yang minoritas di tengah-tengah bahasa mayoritas seperti Mandar dan Bugis di Polewali Mandar. Leksikon-leksikon ini masih sangat digunakan dalam tindak tutur masyarakat desa Bonde baik itu di ranah keluarga, ketetanggaaan dan keagamaan.

### **Faktor- Faktor Pemertahanan Bahasa Kone' Kone'e Di Desa Bonde, Campalagian**

#### 1) Sikap Bahasa Masyarakat Desa Bonde

Sikap bahasa merupakan salah satu penentu bagaimana suatu bahasa dapat terus bertahan oleh penuturnya. Memiliki sikap positif yakni kesetiaan dengan bahasa tersebut dapat mempertahankan kehidupan suatu bahasa dan mencegah pengaruh bahasa lain. Kebanggaan berbahasa juga mendorong masyarakat tutur bahasa untuk mempertahankan identitasnya dan kesatuannya (Garvin dan Mathiot, 1968 dalam Yuniarti, 2017). Berdasarkan hal ini, diketahui bahwa faktor bertahannya bahasa Kone Kone'e yang minoritas sebab adanya sikap bahasa positif dari masyarakat tuturnya di desa Bonde.

#### 2) Pola Penggunaan Bahasa

Faktor selanjutnya adalah pola penggunaan bahasa masyarakat desa Bonde. Disini pola itu dibedakan menjadi dua yaitu penggunaan antarkelompok dan luar kelompok dalam hal ini berhubungan dengan pemilihan bahasa yang digunakan dalam masyarakat bilingual atau multilingual (Holmes, 2001). Dalam hal ini berdasarkan hasil penelitian bahwa penggunaan bahasa Kone Kone'e masih bertahan digunakan oleh masyarakat desa Bonde dalam ranah keluarganya, ketetanggaaan dan keagamaan.

#### 3) Demografi

Holmes (2001) mengatakan bahwa faktor demografi yakni suatu masyarakat yang memiliki penutur yang cukup banyak memilih untuk menutup diri dari mayoritas sehingga bahasa minoritas tetap memiliki kesempatan untuk bertahan. Faktor inilah yang menjadi salah satu penyebab mampunya bahasa Kone Kone'e dipertahankan penggunaannya di desa Bonde, karena masyarakatnya yang masih aktif mempertahankan bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

#### 4) Leksikal

Sebagaimana diketahui bahwa pergeseran terjadi salah satunya disebabkan oleh leksikal bahasa lama yang sudah tidak lagi dipertahankan dan menerima leksikal dari



bahasa baru sebagai bahasa miliknya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Widiyanto (2015) bahwa salah satu penyebab kepunahan bahasa karena adanya interferensi bahasa. Interferensi dapat terjadi di berbagai struktur kebahasaan, baik itu leksikal, fonologi, semantik. Namun dalam hal ini masyarakat desa Bonde berhasil mempertahankan bahasa mereka dengan tetap menggunakan leksikal bahasa Kone Kone'e dalam percakapan sehari-hari seperti beberapa contoh yang telah dijabarkan pada penjelasan sebelumnya.

Faktor-faktor tersebutlah yang menjadi alasan mengapa bahasa Kone Kone'e tetap bisa mempertahankan eksistensinya di tengah-tengah bahasa mayoritas di kabupaten Polewali Mandar.

## KESIMPULAN

Setelah semua penjabaran di atas, kita dapat melihat bahwa bahasa Kone Kone'e ini masih terus bertahan di tengah-tengah bahasa mayoritas seperti bahasa Mandar, Bugis, dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Faktor-faktor yang menjadi penyebab pemertahanan itu adalah karena sikap bahasa positif yang dimiliki oleh masyarakat di desa Bonde dengan memiliki rasa bangga terhadap bahasa mereka, dan juga loyalitas untuk terus menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Leksikon yang mereka gunakan juga masih dominan leksikon bahasa Kone Kone'e walau terkadang terjadi alih kode ke bahasa Mandar atau bahasa Indonesia, hal itu wajar sebab mereka tinggal di lingkungan multilingual di kecamatan Campalagian. Faktor demografi juga menjadi salah satu penyebab mengapa bahasa ini bisa terus eksis, karena masyarakatnya tidak membiarkan bahasa lain mengambil alih cara berkomunikasi mereka dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam ranah keluarga, ketetangaan bahkan juga aktifitas keagamaan. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan saran-saran bahwa: Bahasa Kone'e harus tetap dipertahankan di kalangan masyarakat agar bahasa tersebut tidak hilang begitu saja. Kemudian, bagi pemerintah setempat dan masyarakat harus lebih memahami dan melakukan sosialisasi Bahasa kone'e bagi kaula muda sebagai penerus pengguna Bahasa tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ansori, S. M. 2019. "Sosiolinguistik Dalam Kepunahan Bahasa". *An-Nuha*. Vol. 6. No. 1
- [2] Fasold, Ralph. 1984. *Sociolinguistics of Society*. New York: Basil Black Well Inc.
- [3] Fishman, J. A. 1968. "Nationality- Nationism and Nation-Nationism" Dalam Fishman, *et al. Language Problems of Developing Nations*. New York: John Wiley and Sons.
- [4] Holmes, Janet. 2001. *Introduction to Sociolinguistics. (Edisi Kedua)*. Harlow, Essex: Longman.
- [5] Holmes, 2001. *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Jakarta: Ikatan Linguis Indonesia.
- [6] Ibrahim, A. G. 2011. "Bahasa Terancam Punnah: Fakta-Fakta, Sebab- Musabab, Gejala dan Strategi Perawatannya". *Linguistik Indonesia*. No. 1. Hal. 35-52.

- 
- [7] Muthalib, Abdul. 1973. *Dialek Tallumpanuae Atau Campalagian*. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Cabang III.
- [8] Rahmat, Muhammad. 2019. Pengaruh Bahasa Kone' Kone'e Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- [9] Sugiyono, 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Widiyanto, Eko. 2018. "Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah". *Jurnal Kredo*. Vol. 1 No. 2.
- [11] Widiyanto, Eko. 2015. "Interferensi Bahasa Arab dan Bahasa Jawa Pada Tuturan Masyarakat Pondok Pesantren Sebagai Gejala Pergeseran Bahasa". *Prociding LAMAS (Language Maintenance and Shift) V Diponegoro University*. Hal. 262-266.
- [12] Yuniarti, N. L. 2017. "Pemertahanan Bahasa Bali Aga pada Ranah Keluarga di Desa Belantih, Kintamani, Bali". *Linguistika*. Vol. 24. No. 46
- [13] \_\_\_\_\_ *Asal Mula Bahasa Koneq Koneq* [Online].  
<http://Kacomandar.blogspot.co.id/2013/05/01/archive.htm>
- [14] \_\_\_\_\_ *Bahasa Koneq Koneq Akulturasi Budaya Bugis Di Daerah Mandar* [Online].  
[http://tommuanemandaronline.blogspot.com/2013/06/bahasa-koq-koneq-akulturasi-budaya.html?m=1\(22](http://tommuanemandaronline.blogspot.com/2013/06/bahasa-koq-koneq-akulturasi-budaya.html?m=1(22) Mei 2018).
- [15] \_\_\_\_\_ [kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id).